

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Retorika merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari seni berbicara yang diperlukan oleh setiap orang terutama bagi seorang komunikator.¹ Teori retorika yang digunakan oleh seorang komunikator akan mempermudah ia untuk mempengaruhi khalayaknya sebagai mana Aristoteles mengansumsikan retorika sebagai seni untuk mempengaruhi orang lain.² Sebagaimana dalam kegiatan dakwah, retorika sering kali digunakan untuk menjadikan pesan-pesan dakwah tersampaikan dan dipahami dengan baik oleh jemaah.

Dakwah dapat diartikan sebagai aktivitas untuk memotivasi atau mendorong orang lain dengan pengetahuan yang mendalam agar menempuh jalan Allah SWT. Dalam artian ini, dakwah disampaikan dengan cara damai dan lebih mengutamakan aspek kognitif (intelektual) dan afektif (emosional).³

Ditinjau dari segi sosiologis, dakwah dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesama dan kesalehan sosial dengan mewujudkan tatanan

¹¹ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 2

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2013), hal. 55

³ Ilyas Ismail, Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2013), Cet. Ke-2, hal. 29-30

masyarakat *marhamah* oleh kebenaran tauhid.⁴ Maka dari itu esensi dari dakwah adalah adanya upaya menyampaikan pesan-pesan keagamaan, menyuruh kepada kebaikan dan melarang kepada kemungkaran.

Dari esensi *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut menjadikan sebagai kebutuhan dalam berlangsungnya kehidupan manusia, baik itu untuk memperdalam ilmu agama, untuk mendapatkan ketenangan bathiniyah maupun tujuan lainnya. Sehingga jika tidak ada dakwah, maka manusia tidak akan mengenal kebajikan-kebijakan, tidak akan memahami secara penuh tentang pesan-pesan keagamaan dan akan terjadi kemungkaran dimanamana.⁵ Maka dari itu Allah berfirman bahwasannya perlu ada orang diantara satu golongan untuk berdakwah:



*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*⁶

Dakwah pada periode klasik, tepatnya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Adalah dakwah dalam bentuk *Tabligh* dengan

⁴ Enjang AS, Aliyudin, . *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 1

⁵ *Op.Cit.* A. Ilyas Ismail, hal. 41

⁶ Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung: Jabal, 2010), hal.90

menggunakan media mimbar atau disebut juga dengan *khitobah*.⁷ *Tabligh* melalui mimbar (*khitobah*) merupakan kegiatan *tabligh* yang sangat populer dikalangan masyarakat baik masyarakat di pedesaan maupun di perkotaan.

Bentuk kegiatan dakwah ini sangat mudah ditemukan diberbagai tempat, terutama masjid-masjid yang menjadi pusatnya kegiatan keagamaan. Di masjid sering kali ada kegiatan *khitobah* dalam bentuk pengajian rutin baik untuk ibu-ibu, bapak-bapak, pemuda, remaja dan anak-anak. Kemudian selain pengajian rutin, kegiatan *khitobah* ini juga ada saat adanya peringatan Hari Besar Islam dan juga ada kegiatan *khitobah* yang dilaksanakan secara Akbar yang bertempat dilapangan terbuka yang disebut dengan *Tabligh Akbar*.

Namun kegiatan dakwah yang dilakukan sering kali terdengar monoton, hal tersebut dikarenakan kegiatan dakwah yang disampaikan dengan gaya bicara atau metode yang monoton pula. Maka dari itu seorang pelaku dakwah (*da'i*) perlu mengaplikasikan retorika dalam kegiatan dakwahnya.

Dengan mengaplikasikan retorika dalam kegiatan dakwahnya, tujuan dari kegiatan dakwah akan lebih mudah tercapai dan pesan-pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh jemaah (*mad'u*). Adanya karakteristik gaya dan bahasa yang menarik, kegiatan dakwah yang dilakukan pun tidak lah monoton. Tentunya gaya bicara atau bahasa disesuaikan dengan *mad'u* yang akan dihadapi. Disinilah seorang *da'i*

⁷ Aep Kusnawan *et. al.*, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hal. 11

dituntut untuk berlaku arif atau bijaksana dalam berdakwah. Sebagaimana Allah berfirman mengenai orang yang berdakwah agar berlaku bijak dalam dakwahnya yaitu :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا كَمَا صَبَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ هُوَ يُدْعَى إِلَى الْكُفْرِ وَالْعَدْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَاقِبُ ۚ﴾⁸

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*⁸

Di Indonesia sudah banyak *da'i* yang memiliki ciri khas saat menyampaikan pesan dakwahnya, seperti Aa Gym, Yusuf Mansur, Mamah Dedeh. Namun bukan hanya *da'i* yang terkenal melalui media mainstraem saja yang memiliki kekhasan dalam berdakwah. Di Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang terdapat salah satu *da'i* tersohor akan jemaahnya yang banyak, dan gaya bicara beliau ketika menasehati jemaahnya yaitu K.H Junaedi Al-Baghdadi.

K.H. Junaedi Al-Baghdadi atau lebih akrab disapa abah ini merupakan pemilik Pondok Pesantren Al-Baghdadi di Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Beliau merupakan sosok *da'i* terkenal khususnya dikalangan masyarakat Karawang melalui kegiatan pengajian dzikir manaqib yang diadakan secara rutin.

⁸ *Op.Cit.*, Mushaf Aisyah, hal.281

Pengajian dzikir manaqib merupakan pengajian yang mengadakan kegiatan *tabligh* akbar rutin yang dilaksanakan pada hari sabtu (malam minggu) mulai dari pukul 21.00 WIB hingga pukul 02.00 WIB. Pengajian tersebut berlangsung di lapangan terbuka yang sangatlah luas dan berdekatan dengan Pondok Pesantren milik K.H. Junaedi Al-Baghdadi. Selain K.H. Junaedi Al-Baghdadi yang mengisi pengajian tersebut, ada juga beberapa *da'i* dari berbagai kota yang sengaja ingin mengisi ceramahnya di Pengajian tersebut.

Jika kegiatan ceramah di beberapa tempat sekarang sangat sedikit jemaahnya, berbeda dengan pengajian dzikir manaqib yang mana tidak pernah sepi oleh jemaah melainkan selalu ramai dihadiri oleh jemaah setianya. Jemaah yang berdatangan bukan hanya masyarakat dari daerah Rengasdengklok saja melainkan dari daerah lain yang sangat jauh dengan lokasi pengajian. Bahkan sampai masyarakat dari luar Karawang pun banyak yang berdatangan untuk mengikuti pengajian dzikir manaqib tersebut.

Mereka berbondong-bondong menghadiri pengajian dzikir manaqib tersebut, mulai dari menggunakan sepeda motor, mobil bahkan jalan kaki bagi mereka yang dekat dengan lokasi pengajian. Maka tak heran jika banyak sekali motor-motor serta mobil-mobil yang berjejeran mulai dari mobil angkot sampai mobil mewah pun ada saat pengajian dzikir manaqib tersebut.

Setiap malam minggu daerah Rengasdengklok tepatnya dekat SMKN 1 Rengasdengklok selain ramai oleh jemaah pengajian dzikir manaqib K.H. Junaedi Al-Baghdadi juga para pedagang yang memanfaatkan moment

tersebut untuk menjejerkan jualannya dipinggir jalan, mulai dari yang berjualan makanan, minuman, baju muslim, karpet, bantal dan sebagainya. Bahkan jika hari kliwon biasanya jemaah yang berdatangan akan lebih banyak dari biasanya dan membuat para pedagang meraup untung yang lumayan besar.

Selain tersohor akan jemaahnya yang banyak, K.H. Junaedi Al-Baghdadi dikenal sebagai *da'i* yang selalu mengedepankan tauhid, selalu memotivasi jemaahnya untuk terus mencari ridho Allah SWT. Beliau juga mempunyai selera humor yang bagus. Beliau kerap membubuhkan dakwahnya dengan guyonannya yang khas sehingga meskipun kegiatan dakwahnya dilakukan pada malam hari, tidak akan membuat jemaahnya mengantuk.

Hal yang menjadi keunikan K.H. Junaedi Al-Baghdadi yaitu selain beliau suka menyanyikan lagu-lagu Islami yang berkaitan dengan tema bahasan dengan tujuan agar jemaah tidak merasa mengantuk atau bosan. Kemudian beliau juga pintar dalam bermain kata, dalam hal ini beliau selalu mengeluarkan kata-kata bijak, kata-kata motivasi yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka disini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai retorika dakwah yang digunakan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi. Hal tersebut dikarenakan K.H. Junaedi Al-Baghdadi mempunyai jemaah yang banyak dan dikarenakan beliau selalu mengeluarkan kata-kata bijak, kata-kata motivasi dalam dakwahnya. Sehingga banyak

kemungkinan beliau menggunakan retorika dalam dakwahnya agar pesan dakwahnya dapat dipahami dan dilaksanakan oleh jemaahnya yang banyak.

Alasan lain yang menjadikan peneliti mengangkat penelitian ini yaitu karena peneliti juga merupakan warga Karawang tempat dimana kegiatan dakwah K.H Junaedi Al-Baghdadi berlangsung, sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai K.H. Junaedi Al-Baghdadi. Kemudian karena peneliti merupakan mahasiswa dari jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai bidang retorika dan *tabligh*.

Maka pada penelitian ini peneliti beri judul *Retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam Pengajian Dzikir Manaqib (Studi Deskriptif Pengajian Dzikir Manaqib di Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dijadikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib?
2. Bagaimana penerapan retorika yang digunakan oleh KH. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib ?
3. Bagaimana respon jemaah terhadap retorika KH. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang diambil, maka dapat ditarik tujuan masalah sebagai berikut :

1. Mengetahui konsep retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib
2. Mengetahui penerapan retorika yang digunakan oleh KH. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib
3. Mengetahui respons jemaah terhadap retorika KH. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian disini terbagi menjadi dua yaitu kegunaan penelitian secara teoritis dan kegunaan penelitian secara praktis:

1. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan menambah wawasan keilmuan seperti perkembangan ilmu dakwah khususnya bagi kajian *tabligh* islam dalam ranah *khitobah tatsiriyah* dan kajian retorika.

2. Kegunaan Penelitian Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pelaku dakwah (*da'i*) untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan menggunakan teknik retorika dakwah yang baik dan benar agar tujuan dari dakwahnya tercapai. Dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat

membantu pihak lain yang akan meneliti hal serupa dengan metode atau objek kajian yang berbeda.

E. Landasan Pemikiran

1. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai Retorika Dakwah memang sudah banyak dilakukan, hal tersebut dikarenakan banyak orang yang mesngakses topik baik mengenai Retorika maupun Retorika Dakwah. Maka dari itu peneliti memilih beberapa penelitian mengenai topik yang sama untuk dijadikan tinjauan pustaka yaitu:

Tabel 1.1

NO	JUDUL	PENELITI	JURUSAN	FAKULTAS	UNIVERSITAS	TAHUN
1	<i>Retorika Dakwah K.H Ahmad Sukino Dalam Program Pengajian Ahad Pagi Di Radio MTA 107.9 Surakarta</i>	Fendi Kurniawan	KPI	Dakwah dan Komunikasi	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2013
2	<i>Retorika Dakwah K.H Muchammad Syarif Hidayat</i>	Leiza Sixmansyah	KPI	Dakwah dan Komunikasi	UIN Syarif hidayatullah Jakarta	2014
3	<i>Retorika Dakwah Pipik Dian Irawati</i>	Eva Damayanti	KPI	Dakwah dan Komunikasi	UIN Syarif hidayatullah Jakarta	2014

4	<i>Retorika Tabligh Ustadz Aam Amirudin Dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak Jemaah (Studi Deskriptif Pada Majelis Percikan Iman di Masjid Al-Murosalah)</i>	Hani Hadiyanti	KPI	Dakwah dan Komunikasi	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2014
5	<i>Retorika Dakwah K.H Faturrohman</i>	Fatimatu Zahro	KPI	Dakwah	IAIN Purwokerto	2017
6	<i>Metode Tabligh K.H Junaedi Di Pondok Pesantren Al-Baghdadi Karawang</i>	Ayu Holilah	KPI	Dakwah dan Komunikasi	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	2017

Berbeda dengan penelitian mengenai retorika yang banyak ditemukan peneliti dari berbagai universitas yang berbeda, namun penelitian mengenai K.H Junaedi Al-Baghdadi masih belum terlalu banyak salah satu penelitian mengenai K.H Al-Baghdadi yang ditemukan oleh peneliti yaitu *Metode Tabligh K.H Junaedi Di Pondok Pesantren Al-Baghdadi Karawang* oleh Ayu Holilah, Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai Retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

2. Landasan Teoritis

Berdasarkan judul penelitian yaitu Retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi dalam Pengajian Dzikir Manaqib, maka terdapat dua variabel yang akan

diteliti yaitu retorika dan kegiatan dakwah K.H Junaedi Al-Baghdadi. Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Konsep retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi
2. Penerapan retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi
3. Respons jemaah terhadap retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi

Dalam melakukan penelitian mengenai Retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi maka teori yang digunakan adalah teori retorika. Aristoteles mengartikan retorika sebagai kemampuan untuk menentukan sesuatu dalam situasi dan kondisi tertentu dengan menggunakan metode persuasi yang ada.

Untuk memecahkan rumusan masalah, teori retorika yang digunakan pun akan berfokus pada teori Aristoteles dan Jalaludin Rakhmat. Terdapat prinsip-prinsip yang disebutkan oleh Aristoteles untuk mempengaruhi khalayak saat berpidato yaitu; (*ethos*) dimana seorang komunikator harus mampu menunjukkan kepada komunikannya bahwa ia adalah sosok yang berwawasan luas, memiliki status yang terhormat dan *credible*; (*pathos*) Komunikator dituntut memiliki kecerdasan emosional pula sehingga ia mampu menyentuh isi hati dan pikiran komunikan; dan (*logos*) Komunikator harus mampu meyakinkan atas komunikan melalui pikirannya.⁹ Selain itu Aristoteles juga mengungkapkan mengenai lima hukum dasar retorika yaitu *Inventio* (Penemuan), *Dispositio* (Penyusunan), *Elucotio* (Gaya), *Memoria* (Memorio), dan *Pronuntiatio* (Penyampaian).

⁹ *Op.Cit.*, Jalaludin Rakhmat, hal. 7

Menurut Jalaludin Rakhmat, dalam mempengaruhi orang ketika berpidato, maka komunikator harus menyentuh motif *audience* agar mereka mengaplikasikan pesan-pesan yang disampaikan. Komunikator perlu memiliki prinsip dalam menyampaikan pidato, salah satunya yaitu penggunaan bentuk persuasi yang meliputi imbauan rasional, imbauan takut, imbauan ganjaran, imbauan motivational dan imbauan emosional.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan memakai beberapa teori retorika yang digagas oleh para ahli sebagai acuan dalam memecahkan rumusan masalah yaitu :

- a. Teori reotika Aristoteles
- b. Teori retorika Jalaludin Rakhmat
- c. Teori Lima Hukum Dasar Menurut Aristoteles

Selain teori retorika, dalam penelitian ini pun menggunakan teori dakwah. Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci Umat Islam yang diberikan oleh Allah SWT. Secara sosiologis, kegiatan dakwah sangat dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan kesalehan individual dan kesalehan sosial.¹¹

Ditinjau dari segi etimologi, dakwah berasal kata dari bahasa Arab yaitu (*da'a, yad'u, da'watan*) yang memiliki arti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Selain pengertian dakwah secara bahasa, ada pula beberapa pengertian dakwah secara istilah oleh para pakar ilmu dakwah yaitu sebagai berikut :

¹⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 294-297

¹¹ *Op.Cit., Loc. Cit.* Enjang AS

Menurut Muhammad Ali Mahfudz dakwah merupakan proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk,

1. menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹²
2. Menurut Ahmad Ghalwusy, dakwah merupakan upaya menyampaikan pesan Islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan berbagai macam metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah.¹³
3. Toha Jahja Omar mendefinisikan dakwah kedalam dua definisi. Pertama, ia mendefinisikan dakwah secara umum yaitu dakwah diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mengandung tata cara dan tuntunan mengenai menarik perhatian orang lain agar orang tersebut yakin dan setuju serta mengaplikasikan pesan-pesan ideologi yang disampaikan. Kedua, ia mendefinisikan dakwah menurut pandangan Islam yaitu dakwah diartikan sebagai sebuah kegiatan mengajak orang lain dengan bijaksana kepada jalan Tuhan, mengerjakan perintah-Nya agar mereka meraih keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁴

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu upaya menyampaikan pesan-pesan agama dan menyeru

¹² M. Munir, Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 19

¹³ *Op.Cit.* Enjang AS, hal. 8

¹⁴ Toha Jahja Omar, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1983), hal. 1

manusia untuk senantiasa beramar *ma'ruf nahi munkar* menuju jalan yang benar dengan metode dan media yang sesuai dengan kondisi *mad'u*.

Dalam bukunya Enjang AS dengan judul *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, terdapat beberapa bentuk dari kegiatan Dakwah, salahsatunya dakwah dalam bentuk *tabligh*. Secara bahasa *tabligh* merupakan akar kata dari (*ballagha, yuballighu, tablighan*) yang artinya menyampaikan.¹⁵ *Tabligh* merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan/transmisi ajaran Islam melalui mimbar atau media massa (baik elektronik maupun cetak) kepada sasaran orang banyak atau khalayak.¹⁶

Tabligh juga memiliki jenis-jenisnya berdasarkan metode dan media yang digunakan sebagai diungkapkan dalam bukunya Aep Kusnawan yang berjudul *Komunikasi dan Penyiaran Islam* yang menyebutkan terdapat tiga bentuk *tabligh* yaitu *Tabligh* melalui mimbar, *tabligh* melalui media cetak, dan *tabligh* melalui media elektronik.¹⁷

Tabligh melalui mimbar disebut khitobah yang berarti pidato.¹⁸ Kitabah adalah sebutan bagi *tabligh* melalui media cetak sedangkan I'lam adalah sebutan bagi *tabligh* melalui media elektronik. Khitobah terdapat dua jenis yakni khitobah diniyah dan khitobah ta'tsiriyyah. Khitobah diniyah merupakan khitobah yang terikat langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhah seperti khutbah jum'at, khutbah idul adha dan idul fitri, dll. Sedangkan khitobah ta'tsiriyyah merupakan khitobah yang tidak terikat

¹⁵ *Loc.Cit.*, Enjang AS

¹⁶ *Ibid.*, hal. 56

¹⁷ *Loc.Cit.*, Aep Kusnawan *et.al.*

¹⁸ *Ibid.*, hal. 12

langsung dengan ibadah mahdhah seperti peringatan 1 Muharram, maulid nabi, berbagai macam *tabligh* akbar dan lain sebagainya.

Teori mengenai unsur-unsur dakwah pun akan digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk memecahkan rumusan masalah. Sebagaimana dalam ilmu komunikasi yang memiliki lima unsur di dalamnya yaitu komunikator, pesan, saluran atau media, penerima dan efek¹⁹, begitupund dengan dakwah yang memiliki unsur-unsur yaitu *da'i*, *mad'u*, *maudhu (materi)*, *Ushlub (metode)* dan *Washilah (media)*.²⁰

Mad'u merupakan objek dakwah atau yang menjadi sasaran dalam kegiatan dakwah. *Mad'u* disini berarti manusia yang diperintahkan untuk menjalankan ajaran agama Islam dan diberi kebebasan dalam berikhtiar, kehendak dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuat.²¹

Da'i merupakan subjek dakwah yang mana orang yang mengajak kepada orang lain dalam melakukan kebaikan dan melarang kemungkaran serta menyebarkan ajaran Islam baik dalam bentuk khitobah, kitabah atau i'lam.²² Unsur dakwah yang inilah yang akan dijadikan fokus penelitian mengenai cara melakukan dakwah agar pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik. Teori mengenai kredibilitas yang harus dimiliki seorang *da'i* pun penting saat memecahkan penelitian ini.

¹⁹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hal. 69-71

²⁰ *Op.cit.*, M. Munir, dkk., hal.21

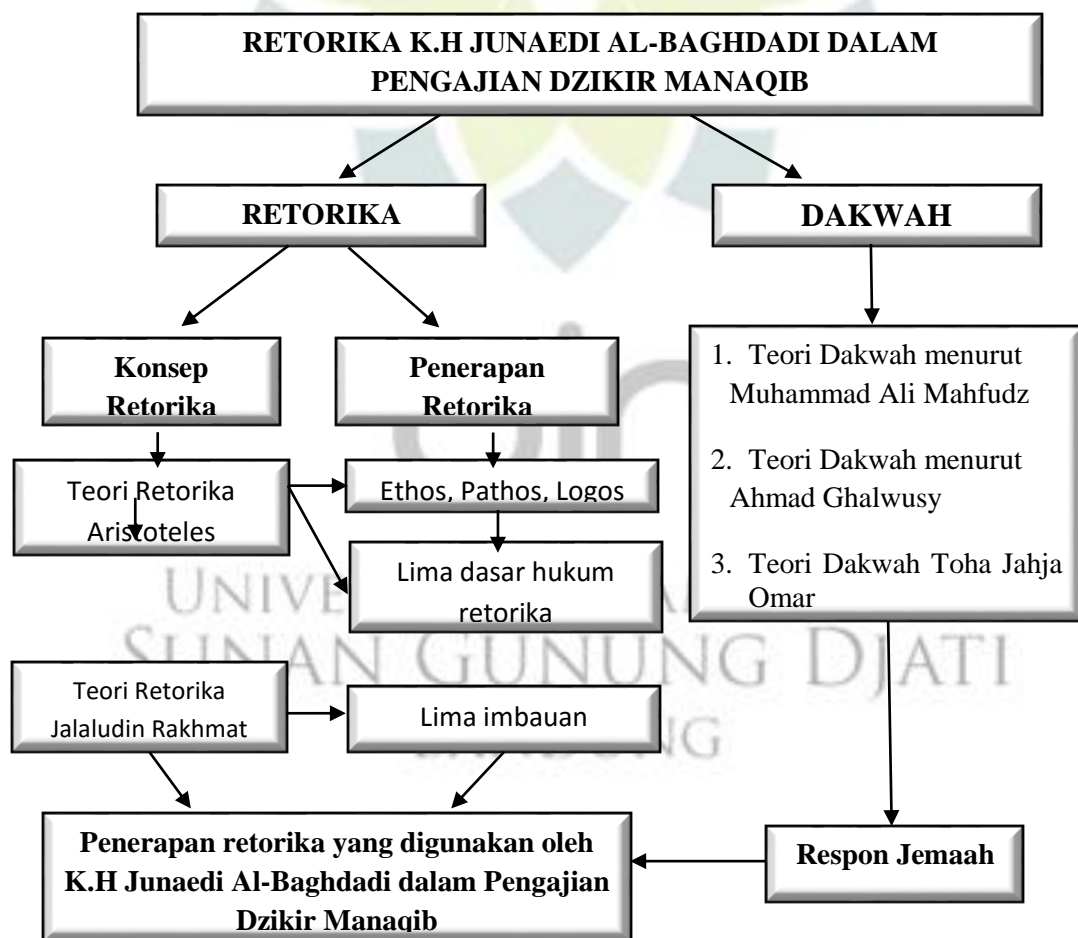
²¹ *Op.Cit.* Enjang AS, hal. 96

²² *Ibid.*, hal. 74

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memakai beberapa teori dakwah dari para ahli dan juga ruang lingkup dakwah sebagai acuan dalam menjelaskan dakwah yang digunakan K.H. Junaedi Al-Baghdadi, berikut beberapa teori dakwah yang dijadikan acuan oleh peneliti yaitu :

1. Teori Dakwah M. Ali Mahfudz
2. Teori Dakwah Ahman Ghalwusy
3. Teori Dakwah Toha Jahja Omar

Untuk memahami lebih jelas, berikut skema konsep operasional dalam penelitian ini!



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah KH. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib yang berlokasi di Kecamatan Rengasdengklok Kabupten Karawang Jawa Barat. Hal tersebut dikarenakan K.H Junaedi Al-Baghdadi merupakan *da'i* tersohor di Rengasdengklok akan jemaahnya yang banyak dan tersebar diseluruh daerah di Indonesia, kemudian jadwal pengajiannya yang berbeda dari pengajian yang lain, serta peneliti yang merupakan warga Karawang tempat dimana pengajian dzikir manaqib dilaksanakan, maka peneliti tertarik untuk menjadikan K.H Junaedi Al-Baghdadi ini sebagai subjek penelitian peneliti.

Adapun yang menjadi objek penelitiannya adalah retorika yang digunakan KH. Junaedi Al-Baghdadi. Hal tersebut dikarenakan K.H. Junaedi Al-Baghdadi selalu mengeluarkan kata-kata bijak, kata-kata motivasi dalam dakwahnya. Sehingga banyak kemungkinan beliau menggunakan retorika dalam dakwahnya agar pesan dakwahnya dapat dipahami dan dilaksanakan oleh jemaahnya yang banyak. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi.

2. Metodologi Penelitian

Untuk mengetahui Retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi maka metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan

pendekatan studi deskriptif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisa peristiwa, sikap atau aktivitas sosial baik secara individual maupun kelompok.²³ Metode kualitatif juga merupakan jenis metode penelitian yang mana data penelitian atau fenomena penelitian tidak diperoleh secara statistik atau hitungan.²⁴

Menurut Jalaludin Rakhmat, pendekatan deskripsi berujuan untuk menjelaskan secara sistematis bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dengan cara mengamati fenomena penelitian, mencatat dan mengategorikannya, pendekatan deskripsi tidak akan menjelaskan hubungan ataupun menguji hipotesis dan sebisa mungkin menjaga keaslian gejala atau fenomea yang diteliti.²⁵

Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian ini lebih menekankan pada aspek makna dan tidak adaya hubungan dengan kuantitas ataupun generalisasi. Penelitian ini juga akan menggambar Retorika K.H Junaedi AL-Baghddadi sebagai fenomena penelitian, sehingga dengan metode kualitatif dan pendekatan studi deskriptif ini akan dirasa pas untuk mengupas rumusan masalah dalam penelitian ini.

²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), hal. 53

²⁴ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basic of Qualitatif Research*, diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 4

²⁵ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), hal. 19

3. Jenis Data

Mengingat bahwa penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi deskriptif, maka jenis data yang dikumpulkan berupa jenis data kualitatif. Data-data yang dikumpulkan berupa video ceramah K.H Junaedi Al-Baghdadi, foto-foto K.H. Junaedi Al-Baghdadi, serta rekaman suara ceramah K.H Junaedi Al-Baghdadi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa tahapan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan indra manusia. Dalam hal ini alat indra manusia menjadi alat utama untuk melakukan observasi²⁶ Peneliti melakukan observasi di tempat pengajian dzikir manaqib K.H. Junaedi Al-Baghdadi. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung kegiatan dakwah K.H Junaedi Al-Baghdadi serta retorika yang digunakan dalam dakwahnya sebagai objek yang akan diteliti oleh peneliti. Sehingga data yang didapat merupakan data yang sesuai dengan fakta lapangan.

²⁶ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 129

2. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan beberapa data berupa video-video dan rekaman suara ceramah K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib. Dokumentasi ini perlu dikumpulkan oleh peneliti, selain observasi peneliti juga perlu mendapatkan video, foto atau rekaman kegiatan dakwah K.H Junaedi Al-Baghdadi baik yang didapatkan langsung oleh peneliti saat observasi maupun di internet. Peneliti juga mengumpulkan beberapa literatur berupa buku-buku atau jurnal tentang retorika, dakwah dan agama sebagai pendukung.

3. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab atau percakapan dua orang atau lebih yang mengarah suatu permasalahan tertentu.²⁷ Peneliti melakukan wawancara yaitu untuk memintai tanggapan kepada narasumber mengenai permasalahan penelitian. Wawancara yang akan dilakukan peneliti yaitu kepada K.H. Junaedi Al-Baghdadi mengenai profil beliau, *track record* beliau dalam berdakwah. Dan kepada jemaah pengajian dzikir manaqib mengenai respons mereka terhadap gaya bicara yang digunakan oleh beliau.

²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 160

5. Sumber Data

Sumber data terdapat dua jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang secara khusus atau utama didapatkan peneliti yang berkaitan dengan objek penelitian ini.²⁸ Data primer dikumpulkan peneliti baik langsung maupun tidak langsung dari tempat objek penelitian. Data primer ini berupa video-video, rekaman ceramah K.H Junaedi Al-Baghdadi .

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bertujuan untuk penunjang atau penguatan dalam bentuk teori²⁹ bahkan sebagai landasan yang digunakan dalam memecahkan rumusan masalah dalam penelitian. Data sekunder sendiri berupa buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini seperti buku-buku atau jurnal tentang retorika, dakwah, agama dan Islam.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan mengurutkan mengklasifikasikan atau mengategorikan data yang didapat dengan suatu fokus permasalahan penelitian. Sehingga dalam hasil penelitian

²⁸ Sumadi Subyabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 93

²⁹ *Ibid.* hal. 94

data-data tersebut dapat disederhanakan dan dapat dimengerti oleh pembaca.³⁰

Pada teknik analisis data ada beberapa tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya; pertama, peneliti melakukan observasi ke tempat pengajian dzikir manaqib untuk melihat dan mengamati dakwah K.H. Junaedi Al-Baghdadi.

Kedua, peneliti akan mentranskripkan rekaman suara dan video ceramah K.H. Junaedi Al-Baghdadi pada pengajian dzikir manaqib kedalam bentuk tulisan atau teks agar mudah untuk dianalisis. Ketiga, peneliti akan mendeskripsikan kegiatan pengajian dzikir manaqib KH. Junaedi Al-Baghdadi berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti. Keempat, peneliti akan menganalisis retorika yang digunakan oleh K.H. Junaedi Al-Baghdadi berdasarkan teori-teori retorika yang ada.



³⁰ *Op. Cit.* Imam Gunawan, hal. 209